

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh diartikan sebagai upaya orang tua dalam membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan dasar, memberikan rasa aman, mendidik, sekaligus membentuk perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh orang tua didefinisikan sebagai bentuk interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya mencakup aspek fisik seperti makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya, tetapi juga aspek psikologis, seperti afeksi atau perasaan dan kasih sayang. Selain itu, pola asuh turut melibatkan penanaman nilai-nilai dan norma sosial agar anak mampu beradaptasi dan hidup selaras dengan lingkungan sekitarnya (Yulianto, 2022).

Pola asuh orang tua dapat dipahami sebagai keseluruhan bentuk interaksi dan proses hubungan antara orang tua dan anak, yang mencerminkan gaya pengasuhan tertentu dalam keluarga dan memiliki dampak terhadap perkembangan kepribadian anak. Selain itu, pola asuh juga merupakan upaya orang tua dalam membimbing dan mendidik anak secara konsisten, dengan tujuan membentuk karakter, kepribadian, serta menanamkan nilai-nilai kehidupan agar anak mampu beradaptasi secara positif dengan lingkungannya (Yapapalin, 2021).

2.1.2 Jenis-Jenis Pola Asuh

Terdapat 3 jenis pola asuh yang digunakan orang tua, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis atau otoritatif dan pola asuh permisif (Yapapalin, 2021)

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter didefinisikan sebagai bentuk pola asuh yang menegaskan pada pengawasan orang tua agar anak patuh. Dalam pola ini, orang tua cenderung bersikap kaku, tegas, dan memaksakan kehendak, serta menetapkan berbagai peraturan tanpa mempertimbangkan perasaan atau pendapat anak. Ketika anak bertindak di luar harapan, respons orang tua biasanya disertai kemarahan atau emosi. Ciri khas pola asuh ini adalah rendahnya tingkat penerimaan emosional dan tingginya tuntutan atau harapan yang dibebankan kepada anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami kesulitan dalam mengambil inisiatif, kurang disiplin, mudah merasa ragu, dan sering kali mengalami kegugupan. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua bertindak tegas
- 2) Sering mencaci-maki
- 3) Suka menghukum dan memukul
- 4) Sering memarahi dan menuntut anak
- 5) Kurang memberikan kasih sayang
- 6) Kurang simpatik
- 7) Memaksa anak untuk patuh terhadap peraturan

Kecenderungan pola asuh otoriter menyebabkan anak kurang inisiatif, menjadi tidak disiplin, cenderung ragu, dan mudah gugup (Yapapalin, 2021). Orang tua dengan pola asuh otoriter umumnya menetapkan aturan yang sangat ketat terhadap perilaku anak, tanpa memberikan banyak ruang untuk diskusi atau penjelasan. Pola komunikasi dalam keluarga

cenderung bersifat satu arah, di mana orang tua lebih mendominasi dan jarang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan pendapat atau terlibat dalam dialog terbuka (Ahmed, 2023)

2. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah cara membesarkan anak yang seimbang antara memperhatikan kebutuhan anak dan menjaga kontrol orang tua. Dalam pendekatan ini, orang tua bertindak secara rasional dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang logis. Mereka mengarahkan anak secara bijak, fokus pada pemecahan masalah, serta mendorong komunikasi dua arah yang saling menghargai. Setiap aturan atau disiplin yang diterapkan disertai dengan penjelasan rasional, sehingga anak memahami alasan di balik permintaan atau batasan yang diberikan. Meskipun menghargai pendapat anak, orang tua tetap menerapkan batasan yang tegas guna menanamkan nilai dan standar perilaku yang diharapkan. Pola ini tidak menempatkan orang tua sebagai sosok yang mutlak berkuasa, tetapi juga tidak menjadikan kebutuhan anak sebagai satu-satunya dasar dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk berkembang sebagai individu yang mandiri, tanpa kehilangan arahan dari orang tua. Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri :

- 1) Bersikap penuh dengan pertimbangan
- 2) Sabar
- 3) Memahami perilaku anak
- 4) Tegas tapi tidak membatasi anak dengan tujuan meningkatkan tanggung jawab untuk kemandirian anak

- 5) Mengajak anak turut serta dalam menentukan keputusan
- 6) Membiasakan diri untuk berdiskusi serta menjaga komunikasi yang intens dengan anak

Pola asuh tersebut menekankan keseimbangan hak dan kewajiban orang tua maupun anak, sehingga anak dilatih mandiri, bertanggung jawab, dan berdisiplin. Ciri utama pola asuh demokratis adalah adanya penerimaan dan tuntutan orang tua yang sama-sama tinggi terhadap anak (Yapapalin, 2021). Pola asuh demokratis ditandai dengan orang tua yang peka terhadap emosi anak, responsif terhadap kebutuhannya, dan menjaga suasana yang positif. Pola asuh ini mendorong keseimbangan yang sehat antara disiplin dan dukungan yang berkontribusi pada kompetensi sosial, harga diri, dan kesejahteraan anak secara keseluruhan (Ahmed, 2023).

3. Gaya pengasuhan permisif

Pola asuh permisif atau “pemurah” ditunjukkan dengan orang tua yang membiarkan anak lebih bebas tanpa disertai banyak aturan atau tuntutan. Orang tua yang permisif dicirikan sebagai berikut;

- 1) Orangtua yang hangat
- 2) Suka merawat dan terlibat dengan anak
- 3) Mengontrol anak tetapi toleran terhadap perilaku anak
- 4) Jarang menghukum anak
- 5) Memberikan kebebasan kepada anak

Pola asuh permisif menunjukkan penerimaan orang tua terhadap anak tinggi sedangkan tuntutan terhadap anak rendah

(Yapapalin, 2021). Orang tua yang mengadopsi gaya ini sering kali memprioritaskan otonomi dan ekspresi diri anak-anak mereka, dengan memberikan sedikit aturan dan harapan. Dalam pola asuh permisif, anak memperoleh kebebasan luas untuk berekspresi, sementara aturan dan tuntutan dari orang tua sangat terbatas. Dalam pola ini, anak diberikan keleluasaan yang cukup besar untuk mengambil keputusan sendiri tanpa adanya batasan yang tegas dari orang tua. Sekalipun anak memperoleh peluang untuk mengembangkan diri secara mandiri, pola asuh permisif sering dikaitkan dengan berbagai kelemahan, salah satunya adalah rendahnya kemampuan anak dalam mengontrol diri dan membentuk disiplin pribadi (Ahmed, 2023).

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Ragam pola asuh orang tua ditentukan oleh latar belakang serta faktor-faktor yang turut membentuk pendekatan mereka dalam mendidik anak (Sulitiya Ningsih, 2022)

1. Pendidikan yang Ditempuh Orang Tua

Pengalaman hidup dan tingkat pendidikan orang tua berkontribusi pada kesiapan mereka dalam pengasuhan. Kesiapan ini bisa ditingkatkan dengan keterlibatan aktif dalam pendidikan anak, pemahaman yang baik atas permasalahan anak, menyediakan waktu berkualitas, serta memperhatikan perkembangan keluarga dan kepercayaan anak.

2. Lingkungan

Lingkungan memiliki peran penting dalam perkembangan anak.

3. Budaya

Seringkali orang tua mengikuti pola asuh yang umum di masyarakat karena dianggap efektif dalam mendidik anak membentuk kematangan. Orang tua ingin anak-anaknya

diterima dengan baik di masyarakat, sehingga budaya dan kebiasaan di sekitar ikut membentuk cara mereka mengasuh.

2.2 Konsep Orang Tua

2.2.1 Pengertian Orang Tua

Menurut KBBI, orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pembinaan dan kehidupan anak dari masa kecil hingga dewasa. Sebagai keluarga terdekat, orang tua memberi kasih sayang, perhatian, perlindungan, serta menjadi pendidik pertama yang membentuk sikap dan kepribadian remaja (Ekowati, 2021).

Orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama yang membentuk karakter serta konsep diri anak. Interaksi sehari-hari menjadi contoh yang secara tidak langsung memengaruhi perilaku anak (Rahman, 2021).

2.2.2 Peran Orang Tua

Peran adalah tindakan seseorang dalam suatu kegiatan, dan orang tua memegang peran penting yang sangat memengaruhi pendidikan anak (Ekowati, 2021). Dibawah ini merupakan beberapa peran orang tua dalam mendidik anak:

1. Pembimbing

Orang tua harus menjadi pembimbing bagi anak remaja dalam menghadapi antangan dan membuat keputusan yang tepat.

2. Pendidik

Orang tua berperan mendidik remaja untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif.

3. Pengasuh

Orang tua memiliki peran mengasuh remaja dengan memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan psikologis mereka.

4. Pengawas

Orang tua menjadi pengawas bagi anak remaja dalam memantau perilaku dan aktivitas mereka.

5. Pemberi Dukungan

Orang tua berperan memberi dukungan kepada remaja dalam menghadapi tantangan dan kesulitan.

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting karena pendidikan adalah modal utama untuk menghadapi perkembangan zaman. Saat ini, semakin banyak orang tua menyadari pentingnya memberikan pendidikan sejak dini, yang terbukti membawa dampak positif bagi anak (Rahayu, dkk, 2023).

2.2.3 Fungsi Orang Tua (Keluarga)

Fungsi dan tugas orang tua adalah membantu anak menemukan, mengembangkan, dan mengasah bakat, minat, serta kemampuan berpikirnya (Rahayu, dkk, 2023).

1. Fungsi biologis

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak secara biologis, anak berasal dari orang tuanya

2. Fungsi Afeksi

Keluarga adalah tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan, penuh kasih sayang dan rasa aman

3. Fungsi Sosial

Keluarga membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial, di mana anak belajar perilaku, sikap, dan keyakinan.

4. Fungsi Pendidikan

Keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak

5. Fungsi Rekreasi

Kelurga merupakan tempat rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan, dan kegembiraan.

6. Fungsi perlindungan

Keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.

2.3 Landasan Konseptual Remaja

2.3.1 Definisi Remaja

Tahap remaja dipandang sebagai masa peralihan dari fase kanak-kanak ke fase dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan fisik sebagai dampak pubertas, muncul dinamika emosional yang lebih rumit, serta adanya proses penyesuaian sosial yang cukup menonjol. Pada tahap ini, remaja umumnya belum mencapai kematangan mental karena masih berada dalam proses pencarian identitas atau jati diri. Kondisi tersebut membuat mereka lebih rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan pergaulan, termasuk dalam pembentukan dan perilaku seksualnya (Susilawati, 2022).

Periode remaja dipandang sebagai masa peralihan menuju kedewasaan, di mana individu mengalami berbagai bentuk perubahan, termasuk dengan adanya perubahan fisik yang menonjol. Salah satu perubahan penting pada tahap ini adalah kematangan sistem reproduksi, yang turut memengaruhi perilaku seksual remaja (Fadilah & Widaningsih, 2021). Remaja memasuki masa pubertas ditandai dengan mulai mengenal perkembangan seksual dan perilaku seksual (Ningrum & Kusbaryanto, 2021).

2.3.2 Kategori Usia Remaja

Rentang usia remaja umumnya dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Masa remaja awal 12-15 tahun

Pada masa ini, individu mulai meninggalkan peran sebagai anak dan berupaya mengembangkan diri sebagai pribadi yang unik, dengan fokus utama pada penerimaan bentuk serta kondisi fisiknya.

2. Masa remaja pertengahan 15-18 tahun

Masa ini ditandai dengan munculnya kemampuan berpikir yang lebih berkembang, di mana remaja mulai membentuk kematangan dalam perilakunya.

3. Masa remaja akhir 18-21 tahun

Masa ini ditandai dengan persiapan akhir menuju peran sebagai orang dewasa, disertai keinginan kuat untuk menjadi matang serta diterima oleh kelompok sebaya maupun orang dewasa (Panghiyangani, 2024).

2.3.3 Perkembangan Seksual Remaja

Masa remaja ditandai perubahan besar pada aspek biologis, fisiologis, dan psikologis, yang memengaruhi perilaku remaja (Panghiyangani, 2024).

1. Perkembangan biologis

Perkembangan biologis pada remaja mencakup percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal, dan kematangan seksual akibat pubertas. Perubahan fisik seperti peningkatan tinggi badan, berfungsinya organ reproduksi (haid pada perempuan, mimpi basah pada laki-laki), serta munculnya tanda seksual sekunder dapat menimbulkan kecanggungan, sehingga memengaruhi penyesuaian diri dan kondisi psikologis remaja.

2. Pertumbuhan/perubahan Fisik Remaja.

Pertumbuhan fisik pada remaja ditandai oleh perubahan ukuran dan proporsi tubuh, serta munculnya ciri kelamin primer dan sekunder. Pada perempuan, perubahan sekunder mencakup

pertambahan panjang lengan dan tungkai, pembesaran payudara, tumbuhnya rambut halus di ketiak dan area genital, pelebaran panggul, pembesaran tangan, kaki, dan pantat, perubahan bentuk tulang wajah, peningkatan keringat, kulit dan rambut berminyak, serta keluarnya cairan vagina. Pada laki-laki, perubahan meliputi pertambahan panjang lengan dan tungkai, pembesaran tangan, kaki, pundak, dan dada, penguatan otot, perubahan bentuk tulang wajah, munculnya jakun, tumbuhnya rambut di ketiak, wajah, dan area genital, pembesaran penis dan testis, serta penurunan suara (Hidayati & Fitriani, 2021).

3. Perkembangan kognitif pada masa transisi dari kanak-kanak ke remaja ditandai dengan peningkatan kemampuan berpikir abstrak, idealis, dan logis. Menghadapi perubahan ini, orang tua cenderung memberikan tanggung jawab lebih besar kepada remaja dalam pengambilan keputusan.
4. Perubahan sosio-emosional pada remaja ditandai oleh pencarian jati diri, keinginan memperoleh kebebasan, konflik dengan orang tua, serta kecenderungan menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya. Interaksi dengan teman menjadi lebih intim dan terbuka.

2.4 Konsep Perilaku Seksual

2.4.1 Pengertian Perilaku Seksual

Perilaku seksual merupakan perilaku yang mencakup semua tingkah laku yang dipicu oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk perilaku seksual dapat terlihat dalam berbagai tahap, mulai dari berpegangan tangan, berciuman, eksplorasi area genital pasangan, hingga aktivitas seksual seperti pada hubungan suami-istri (Noorrahman, 2022). Perilaku seksual adalah tindakan yang

melibatkan sentuhan fisik antara pria dan wanita yang telah mencapai tahap hubungan intim (Panghiyangani, 2024).

Perilaku seksual remaja bersifat unik dan beragam, termasuk orientasi heteroseksual, heterofleksibel, biseksual, lesbian, gay, dan transgender. Keunikan ini dapat meningkatkan risiko masalah psikologis, seperti depresi, pikiran berlebihan, dan perilaku bunuh diri (Mulya, 2021). Perilaku seksual remaja menjadi salah satu isu sosial yang penting. Perilaku seksual yang tidak sehat atau tidak bertanggung jawab dapat menimbulkan konsekuensi serius, seperti penyebaran penyakit menular seksual, kehamilan remaja yang tidak diinginkan, serta dampak psikologis negatif. Oleh karena itu, penting memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja, termasuk pengetahuan dan peran orang tua (Andrianto., dkk, 2024).

2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Dalam (Panghiyangani, 2024) menguraikan beberapa faktor yang memengaruhi perilaku seksual di kalangan remaja.

1. Pengetahuan Tentang Seks

Maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja saat ini salah satunya disebabkan kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks yang tepat. Remaja sering memperoleh informasi dari teman (yang belum tentu akurat), buku atau gambar pornografi, maupun penjelasan orang tua yang kurang lengkap. Banyak orang tua lebih mengandalkan sekolah atau lembaga terkait untuk memberikan pendidikan seks kepada anak-anak mereka.

2. Teman Sebaya

Dukungan teman sebaya menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan identitas diri remaja, khususnya saat mereka mulai menjalin hubungan asmara dengan lawan jenis. Teman sebaya juga menjadi sumber informasi tentang seksual

yang berpengaruh, meski terkadang informasi tersebut bersifat kurang akurat karena berasal dari media, majalah, atau pengalaman pribadi yang bisa memberikan dampak negatif terhadap pengetahuan dan sikap seksual remaja.

3. Teman Intim (Pacar)

Pacar adalah teman lawan jenis yang memiliki hubungan berdasarkan kasih sayang. Pacaran melibatkan dua orang yang saling menyukai atau berkomitmen, dan kedekatan ini biasanya menjadi masa penjajakan dalam mencari pasangan hidup. Bagi remaja, pacaran juga merupakan bagian dari perkembangan kepribadian karena ketertarikan terhadap lawan jenis. Namun demikian, dalam perkembangan budaya justru cenderung permisif terhadap gaya pacaran remaja, akibatnya remaja cenderung melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

2.4.3 Faktor Penyebab Masalah Seksual pada Remaja

1. Meningkatnya libido seksualitas yang disebabkan perubahan hormon remaja.
2. Penundaan usia perkawinan
3. Pandangan seks sebagai hal tabu sering membuat remaja cenderung melanggarnya.
4. Kurangnya informasi mengenai seks karena hubungan yang tidak terbuka antara orang tua dan anak.
5. Pergaulan remaja yang sekarang semakin bebas (Panghiyangani, 2024).

Alasan remaja melakukan seks sebelum menikah terbagi dalam beberapa faktor yaitu:

1. Tekanan yang datang dari teman pergaulannya,
2. Adanya tekanan dari pacarnya,

3. Adanya kebutuhan badan, dan
4. Rasa penasaran (Noorrahman, 2022).

2.4.4 Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual

Bentuk perilaku seksual sebagai berikut:

1. *Necking* yaitu berciuman hingga wilayah dada,
2. *Lip kissing* yaitu berciuman bibir yang dilakukan oleh dua orang.
3. *Deep kissing* yaitu berciuman bibir menggunakan lidah
4. *Petting*, merujuk pada aktivitas ketika pasangan saling menyentuhkan alat kelamin mereka dengan adanya media perantara.
5. Menyentuh serta meraba payudara.
6. *Oral sex* merupakan aktivitas seksual dengan menggunakan organ mulut atau lidah dengan alat kelamin pasangan.
7. *Sexual intercourse* yaitu hubungan kelamin yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan, hingga terjadi ejakulasi.

Perilaku seksual dapat dibedakan menjadi:

a. Perilaku Seksual tingkatan ringan, terdiri dari:

1) Berpelukan

Seni berpelukan sering dikaitkan dengan mereka yang sedang jatuh cinta. Kata "cinta" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "membayangkan," sehingga berpelukan bisa diartikan sebagai mengekspresikan perasaan sambil membayangkan pasangan.

2) Masturbasi atau onani adalah rangsangan yang dilakukan dengan jari tangan atau alat lain hingga menyebabkan keluarnya sperma atau cairan dan mencapai orgasme.

3) Berciuman

Ciuman ialah bentuk mengemukakan rasa cinta yang lazim dilakukan pasangan.

b. Perilaku Seksual tingkatan berat yaitu,

1) *Petting*

Petting merupakan melakukan ciuman, gigitan, remasan payudara dan isapan pada klitoris atau penis untuk orgasme. Meski begitu, pihak perempuan tetap perawanan (Panghiyangani, 2024).

2.5 Konsep Edukasi/Pendidikan Kesehatan

2.5.1 Pengertian Edukasi Kesehatan

Edukasi kesehatan adalah proses membantu individu dan masyarakat meningkatkan kemampuan yang memengaruhi kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatannya. Di Indonesia, edukasi kesehatan didefinisikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong diri sendiri serta mengembangkan kegiatan berbasis sumber daya dan budaya setempat, dengan dukungan kebijakan publik yang berwawasan kesehatan (Marlina, 2021).

Edukasi kesehatan adalah proses perubahan perilaku menuju hidup sehat yang didasari kesadaran individu, kelompok, maupun masyarakat. Secara konsep, hal ini merupakan upaya memengaruhi dan mendorong agar seseorang berperilaku sehat, sedangkan secara operasional mencakup kegiatan peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik dalam menjaga serta meningkatkan kesehatan (Aji, 2023).

2.5.2 Tujuan Edukasi Kesehatan

Tujuan edukasi kesehatan adalah mengubah perilaku yang merugikan atau tidak sesuai norma kesehatan menjadi perilaku yang mendukung dan

sejalan dengan prinsip kesehatan. Secara lebih rinci, tujuan tersebut meliputi:

1. Mendorong perubahan perilaku individu, keluarga bersama masyarakat memiliki tanggung jawab dalam menumbuhkan pola hidup sehat, menjaga kelestarian lingkungan, serta turut serta secara aktif dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan secara maksimal.
2. Membentuk dan menanamkan kebiasaan hidup sehat pada lingkup individu serta keluarga mental, dan sosial sehingga mampu menekan angka kesakitan dan kematian.
3. Berdasarkan WHO, tujuan edukasi kesehatan adalah mengarahkan perubahan perilaku kesehatan baik pada tingkat individu maupun masyarakat.

2.5.3 Metode Edukasi Kesehatan

Metode edukasi kesehatan merupakan pendekatan dalam proses pendidikan untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada sasaran, baik individu, kelompok, keluarga, maupun masyarakat (Aji, 2023).

1. Metode Pendidikan dengan Fokus pada Individu

Metode tersebut berfungsi dalam membantu terbentuknya perilaku baru serta memberikan arahan kepada individu yang telah menunjukkan ketertarikan untuk melakukan perubahan, dengan bentuk kegiatan seperti bimbingan, penyuluhan, konsultasi, dan wawancara.

2. Metode pendidikan dengan fokus pada kelompok

Metode pendidikan kelompok dipilih dengan melihat jumlah peserta dan tingkat pendidikan yang dimiliki sasaran, kemudian penerapannya dilakukan pada kelompok sesuai karakteristik

tersebut, kelompok besar berbeda dengan kelompok kecil, dan keberhasilannya ditentukan oleh karakteristik peserta.

3. Metode pendidikan massa

Metode ini ditujukan pada sasaran umum tanpa membedakan usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial, maupun pendidikan. Pendekatan ini umumnya hanya mampu menumbuhkan kesadaran, bukan perubahan perilaku, dengan bentuk kegiatan seperti ceramah, pidato, artikel, film, atau papan reklame.

2.5.4 Media Edukasi Kesehatan

1. Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
2. Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara, seperti film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis.
3. Media audio visual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik.
4. Media atau alat bantu berdasarkan pembuatannya
Alat bantu sederhana, contohnya: leaflet, model buku bergambar, benda-benda nyata, papan tulis, film cart, poster, boneka, phantom, spanduk (Siregar, 2021).